

PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT: SEBUAH TINJAUAN FILOSOFIS

Wawan Hariyanto^{1)*}, Muhammad Azryan Syafiq²⁾

¹⁾Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangkaraya

²⁾Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangkaraya

*[email: wawanhariyanto212@gmail.com](mailto:wawanhariyanto212@gmail.com)

Abstract

This research aims to conduct a philosophical analysis of the concept of learners in Islamic and Western perspectives. In the Islamic tradition, learners are seen as individuals who have the potential of fitrah that must be directed comprehensively through the development of spiritual, moral, and intellectual aspects. Islam emphasizes the balance between science and morals in education, with the aim of forming a human being with noble character (insan kamil). In contrast, the Western educational perspective emphasizes the development of learner autonomy and freedom of thought, with an emphasis on academic achievement and the development of rational abilities. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Various literature sources from Islamic and Western educational philosophy are critically analyzed to find fundamental differences and similarities related to the concept of learners. The results show that although these two perspectives have different approaches, both aim to maximize the potential of learners, both in terms of spiritual and intellectual. The conclusion of this research is that the concept of learners in Islam emphasizes the integration between spiritual and intellectual dimensions, while Western education tends to prioritize the development of rational aspects and individual freedom. Both have values that can complement each other in facing the challenges of education in the era of globalization.

Keywords: *Learners, Islam and the West, Philosophical Review*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis filosofis terhadap konsep peserta didik dalam perspektif Islam dan Barat. Dalam tradisi Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi fitrah yang harus diarahkan secara komprehensif melalui pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Islam menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak dalam pendidikan, dengan tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia (insan kamil). Sebaliknya, perspektif pendidikan Barat lebih menitikberatkan pada pengembangan otonomi dan kebebasan berpikir peserta didik, dengan penekanan pada pencapaian akademik dan pengembangan kemampuan rasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Berbagai sumber literatur dari filsafat pendidikan Islam dan Barat dianalisis secara kritis untuk menemukan perbedaan dan persamaan mendasar terkait konsep peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua perspektif ini memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik, baik dari segi spiritual maupun intelektual. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa konsep peserta didik dalam Islam lebih menekankan integrasi antara dimensi spiritual dan intelektual, sedangkan pendidikan Barat cenderung mengutamakan pengembangan aspek rasional dan kebebasan individu. Keduanya memiliki nilai-nilai yang dapat saling melengkapi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

Kata Kunci: *Peserta didik, Islam dan Barat, Tinjauan Filosofis*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pembentukan individu dan masyarakat. (A. Mustika Abidin, 2021) Filsafat pendidikan menawarkan berbagai perspektif dalam memahami konsep peserta didik, yang secara langsung mempengaruhi bagaimana pendidikan dirancang dan diimplementasikan. (Nendya Puji Utami dkk, 2024) Filsafat pendidikan Islam dan Barat merupakan dua tradisi pemikiran yang dominan, memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep peserta didik. Filosofi pendidikan Islam yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadits, menekankan pada pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual peserta didik secara seimbang.

Peserta didik dipandang sebagai makhluk yang harus dikembangkan potensinya untuk mencapai tujuan kehidupan yang lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat, yang banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dan humanisme, lebih menekankan aspek intelektual dan otonomi individu dalam proses pendidikan. Peserta didik dalam pandangan Barat dianggap sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam menentukan arah perkembangan dirinya. (Nendya Puji Utami dkk, 2024) Oleh karena itu, terdapat perbedaan mendasar dalam cara pandang kedua tradisi filsafat ini terhadap peserta didik, yang berdampak pada tujuan dan metode pendidikan yang diterapkan.

Filsafat pendidikan Barat, khususnya sejak era Pencerahan, lebih menekankan pada pengembangan rasionalitas, kebebasan individu, dan otonomi peserta didik. Gagasan ini berkembang dari pemikiran para filsuf seperti John Locke, Jean-Jacques Rousseau, hingga John Dewey, yang memperkenalkan konsep peserta didik sebagai individu yang otonom dan memiliki hak untuk menentukan jalur pendidikannya sendiri. (Nur Hidayat, 2021) Pendidikan dalam tradisi Barat sering kali berorientasi pada pencapaian akademik dan pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dapat digunakan untuk meraih kesuksesan material dan sosial. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk memaksimalkan potensi individu secara intelektual dan sosial, dengan penekanan pada kebebasan berpikir, eksplorasi ilmiah, dan nilai-nilai demokratis.

Perbedaan mendasar antara kedua pandangan ini tidak hanya terletak pada tujuan pendidikan, tetapi juga pada metode pengajaran dan peran peserta didik. Islam melihat pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan karakter yang melibatkan dimensi spiritual yang kuat, sementara Barat cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis dan berpusat pada pengembangan kemampuan rasional dan kritis. Meskipun begitu, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berkontribusi positif terhadap masyarakatnya.

Dengan adanya perbedaan antara kedua perspektif ini, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan filosofis terhadap konsep peserta didik dalam perspektif Islam dan Barat. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kedua sistem pendidikan ini mendefinisikan peserta didik, serta bagaimana perbedaan filosofis ini memengaruhi metode dan tujuan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan konsep peserta didik dari kedua tradisi dan berkontribusi terhadap pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan inklusif di era globalisasi.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi melalui pendekatan analitis yang mengkaji peran peserta didik dari perspektif Islam dan Barat secara bersamaan, dengan tujuan memperluas wacana pendidikan yang relevan dalam konteks globalisasi. Sebagai kajian filosofis, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan sudut

pandang baru dalam memahami esensi peserta didik di tengah tantangan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) sebagai dasar pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep-konsep filosofis yang mendasari pemahaman tentang peserta didik dalam perspektif Islam dan Barat. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah terakreditasi, artikel, dan karya tulis ilmiah lainnya yang membahas filsafat pendidikan Islam dan Barat. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber primer dan sekunder terkait konsep pendidikan dan peserta didik dalam tradisi Islam dan Barat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mendasar dalam konsep peserta didik antara kedua perspektif tersebut. Fokus utama analisis adalah pada tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta peran dan karakteristik peserta didik yang diusung dalam kedua tradisi pendidikan. Tahap akhir adalah sintesis data, di mana hasil analisis dijadikan dasar untuk menyusun kesimpulan yang memberikan gambaran komprehensif mengenai pandangan filosofis peserta didik dalam perspektif Islam dan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam

Peserta didik adalah individu yang secara utuh berusaha mengembangkan potensinya dengan bantuan dari pendidik atau orang dewasa. Secara istilah, peserta didik merujuk pada anak didik atau individu yang mengalami proses perubahan dan perkembangan, sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan dalam pembentukan kepribadian serta menjadi bagian dari struktur proses pendidikan. (Musaddad Harahap, 2016) Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai penerima ilmu yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terus berkembang dan berperan dalam proses pembelajaran. Konsep ini didasari oleh keyakinan dalam Islam bahwa setiap individu adalah khalifah di bumi yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan.

Filsafat pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi intelektual dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Konsep ini merujuk pada gagasan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia. (Wulandari Siska, 2019) Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina berpendapat bahwa pendidikan adalah proses penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan yang akan membentuk karakter peserta didik menjadi insan kamil. (Devi Syukri Azhari dan Mustapa Mustapa, 2021) Insan kamil adalah individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral yang kuat.

Fitrah ini merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada setiap manusia sejak lahir, dan pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan potensi tersebut. Konsep ini berkaitan erat dengan pandangan antropologis dalam Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki kedudukan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya, yakni sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya dilihat sebagai individu yang perlu dibekali dengan

pengetahuan, tetapi juga sebagai makhluk yang harus dididik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT.

Aspek penting lain dari konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam adalah kesadaran akan tanggung jawab moral. Peserta didik harus dipandang sebagai subjek yang mampu memahami hakikat hidupnya, serta bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa peserta didik bukanlah entitas pasif yang hanya menerima ilmu dari pendidik, tetapi merupakan agen aktif dalam proses pencarian ilmu. Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam Al-qur'an yang mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya (Q.S. Al-Alaq: 1-5). Oleh karena itu, peserta didik dalam Islam diharapkan untuk menjadi individu yang terus-menerus berupaya menambah pengetahuan dan kebijaksanaan, serta menjadikan ilmu yang diperoleh sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). (Riris Amelia, dkk, 2021) Tujuan utama pendidikan dalam Islam peserta didik diajarkan untuk menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab, integritas, dan keikhlasan, serta selalu berusaha untuk mewujudkan kebaikan dalam setiap tindakan.

Lebih jauh, konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya tarbiyah, yang berarti pendidikan yang komprehensif, melibatkan pembinaan fisik, akal, dan jiwa secara seimbang. Tarbiyah dalam Islam mencakup segala aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan dalam menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya diarahkan untuk sukses secara akademis atau profesional, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Selain itu, filsafat pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki hubungan yang erat dengan pendidik. Hubungan ini tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Pendidik bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, sedangkan peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. (Amirudin Noor, 2018) Rasulullah SAW mencontohkan model interaksi antara guru dan murid yang penuh dengan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam juga sangat menekankan aspek etika dan moral dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Secara keseluruhan, konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam adalah individu yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang holistik. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan keunggulan moral. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, dengan tanggung jawab moral yang besar untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh demi kebaikan diri, masyarakat, dan seluruh umat manusia.

Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Barat

Peserta didik, dalam filsafat pendidikan Barat, dipandang sebagai entitas yang otonom dan berhak untuk mengembangkan dirinya secara bebas melalui pendidikan. Filsafat

pendidikan Barat mengalami perkembangan pesat sejak masa Yunani Kuno, di mana filsuf seperti Plato dan Aristoteles meletakkan dasar-dasar pemikiran pendidikan yang menekankan pada pengembangan akal budi dan kebajikan. Konsep ini kemudian mengalami perubahan dan berkembang seiring dengan munculnya era Renaisans, Pencerahan, hingga era modern. (Mohamad Samsudin, 2017) Dalam setiap periode tersebut, gagasan tentang peserta didik terus mengalami transformasi yang mengarah pada pandangan yang semakin berpusat pada individualitas dan kebebasan berpikir.

Pada masa Yunani Kuno, Plato melalui karyanya *Republik* menggambarkan peserta didik sebagai individu yang harus diarahkan oleh negara untuk mencapai kebaikan tertinggi, yakni kebajikan (*virtue*). Pendidikan di sini dianggap sebagai sarana yang digunakan untuk membentuk karakter dan kapasitas rasional peserta didik agar mampu mencapai kehidupan yang baik di tengah masyarakat yang adil. Aristoteles, di sisi lain, menekankan bahwa peserta didik harus diarahkan berdasarkan natur dan potensinya. Menurut Aristoteles, setiap manusia memiliki kapasitas untuk mencapai kebahagiaan melalui pengembangan kemampuan rasionalnya (*eudaimonia*) yang diperoleh melalui pendidikan etis dan intelektual. (Hidayat, 2017)

Masuknya era Pencerahan pada abad ke-17 dan ke-18 membawa perubahan yang signifikan dalam filsafat pendidikan Barat. Pemikiran tokoh-tokoh seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau memberikan fokus baru pada konsep peserta didik sebagai individu yang otonom dan memiliki hak-hak alamiah. Locke, dalam *Some Thoughts Concerning Education* (1693), mengemukakan bahwa peserta didik adalah "tabula rasa" yang artinya jiwa anak seperti kertas kosong yang dapat diisi melalui pengalaman pendidikan. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik secara bertahap.

Rousseau, melalui *Emile* (1762), memperkenalkan konsep pendidikan yang berpusat pada peserta didik, yang dikenal sebagai pendekatan *child-centered*. Rousseau berargumen bahwa peserta didik harus dididik sesuai dengan tahap perkembangan alami mereka, dan proses pendidikan sebaiknya menekankan kebebasan dan pengalaman langsung daripada otoritas dan pengajaran formal. Menurut Rousseau, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang tidak memaksakan pengetahuan dari luar, tetapi membiarkan peserta didik menemukan kebenaran melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Masuk ke era modern, filsafat pendidikan Barat semakin menekankan aspek pragmatisme dan perkembangan individu sebagai tujuan pendidikan. Tokoh seperti John Dewey, seorang filsuf Amerika terkemuka pada abad ke-20, memperkenalkan teori pendidikan progresif. Dalam pandangannya, peserta didik bukanlah entitas pasif yang hanya menerima pengetahuan dari guru, melainkan subjek aktif yang harus terlibat langsung dalam proses belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Dewey meyakini bahwa pendidikan seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan beradaptasi dalam masyarakat demokratis.

Dewey juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang mampu berpikir dan bertindak secara mandiri, serta berkontribusi pada masyarakat secara aktif. Peserta didik dalam perspektif Dewey bukanlah "tabula rasa" yang pasif, tetapi memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui partisipasi aktif dalam lingkungan sosial dan intelektual. Konsep ini beriringan dengan pandangan pragmatis bahwa pendidikan harus berorientasi pada pencapaian hasil yang nyata dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pandangan pendidikan Barat modern juga dipengaruhi oleh teori-teori psikologi perkembangan, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa peserta didik berkembang melalui tahapan-tahapan kognitif yang spesifik, dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut. Sementara itu, Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif peserta didik, dengan menekankan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan potensi yang dapat dicapai melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya.

Secara umum, filsafat pendidikan Barat modern dan kontemporer cenderung memberikan penekanan pada peserta didik sebagai individu yang otonom, kreatif, dan memiliki potensi yang unik. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan potensi ini secara penuh, baik secara intelektual, moral, maupun sosial. Peserta didik dalam perspektif ini tidak hanya dipandang sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai subjek yang memiliki hak, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membentuk masa depannya sendiri melalui pendidikan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan.

Dalam filsafat pendidikan Barat, ilmu pengetahuan tidak berasal dari pandangan hidup agama tertentu, dan pendidikan Barat diklaim sebagai sesuatu yang netral dari nilai-nilai tertentu. Kebebasan nilai dalam pendidikan Barat merujuk pada pembebasan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan ketuhanan. Pengetahuan dalam peradaban Barat tidak dibangun atas dasar wahyu atau keyakinan religius, melainkan berasal dari tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis, yang menekankan peran manusia sebagai makhluk yang berakal. Pengaruh ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai etika dan moral, diatur oleh rasio manusia yang bersifat dinamis dan terus berubah. (Nunung Witono, dkk, 2023)

Konsep peserta didik dalam filsafat Barat menekankan kepada otonomi, pengembangan karakter, dan relevansi pendidikan. Dengan pendekatan yang berfokus pada pengalaman dan keterampilan praktis, pendidikan di Barat bertujuan untuk menghasilkan individu yang mandiri, kreatif, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Adapun hal-hal yang diperhatikan untuk membangun konsep peserta didik dalam filsafat barat, adalah; tujuan pendidikan yang relevan, karakteristik peserta didik, dan metode pembelajaran. (Rachmawati, 2020)

Tujuan pendidikan dalam filsafat barat menekankan pentingnya kemandirian peserta didik. Mereka didorong untuk berpikir kritis dan mandiri dalam mengambil keputusan. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi dengan cepat di berbagai situasi kehidupan dengan fokus pengembangan kemandirian peserta didik. (Smith, J., 2021) Salah satu tujuan utama pendidikan di Barat adalah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan diharapkan dapat memberikan keterampilan praktis dan teknis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia profesional. (Hamid, A., 2019) Pendidikan juga dianggap sebagai sarana untuk membentuk individu yang mampu berkontribusi dalam masyarakat. Kolaborasi dan kerja sama menjadi aspek penting dalam pendidikan di Barat. Melalui pengalaman kelompok dan proyek kolaboratif, peserta didik belajar untuk berinteraksi dengan orang lain dan memahami pentingnya kerja sama tim. (Moore, T., 2022)

Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan vokasi ke dalam kurikulumnya. Melalui perspektif ini, menurut pendidikan dalam filsafat barat bahwa pendidikan dapat menjadi lebih holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman. Penekanan pada pengembangan karakter, kemandirian berpikir, serta penggunaan teknologi

dalam pendidikan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara akademis.

Kesimpulannya, dalam filsafat pendidikan Barat, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki hak untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan rasional. Pendidikan dianggap sebagai proses yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan keterlibatan sosial peserta didik. Pandangan ini terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya, dan menawarkan pendekatan yang fleksibel terhadap pendidikan dalam dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

Perbandingan Konseptual

Jika dilihat dari perspektif konseptual, terdapat perbedaan mendasar antara filsafat pendidikan Islam dan Barat dalam memandang peserta didik. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam pengembangan peserta didik. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat lebih menekankan aspek otonomi individu dan pengembangan rasionalitas sebagai tujuan utama pendidikan.

Perbedaan ini juga terlihat dalam metode pendidikan yang digunakan. Dalam tradisi Islam, metode pendidikan lebih bersifat integratif, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, pendidikan di Barat lebih menekankan pada pendekatan analitis dan eksperimental, dengan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Implikasi Terhadap Tujuan dan Metode Pendidikan

Perbedaan dalam konsep peserta didik ini berdampak signifikan pada tujuan dan metode pendidikan di kedua tradisi tersebut. Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membentuk individu yang mampu menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama, dengan fokus pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral. Metode pendidikan yang digunakan sering kali bersifat holistik, mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta melibatkan pendekatan personal dan kolektif dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, dalam pendidikan Barat, tujuan pendidikan lebih bersifat sekuler dan pragmatis, dengan fokus pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia modern. Metode pendidikan yang digunakan cenderung bersifat eksperimental dan berbasis pada pendekatan ilmiah, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis masalah dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam dan Barat, terdapat potensi untuk mengintegrasikan atau mensintesis kedua pendekatan ini dalam konteks pendidikan modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, pendekatan pendidikan yang mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual dan moral dengan kemampuan intelektual dan teknis sangat dibutuhkan. Sintesis ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang seimbang, yang menggabungkan aspek-aspek terbaik dari kedua tradisi pendidikan ini, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan global.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, perbandingan antara konsep peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam dan Barat menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan terhadap pendidikan. Filsafat pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, sementara filsafat pendidikan Barat lebih menekankan pada perkembangan intelektual dan otonomi individu. Meskipun berbeda, kedua tradisi ini memiliki tujuan yang sama, yaitu pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Potensi integrasi antara kedua konsep ini dapat memberikan solusi yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, di mana nilai-nilai moral dan kemampuan intelektual perlu dikembangkan secara seimbang untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (17 Agustus 2021): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Amelia, Riris, Ahmad Irkham Saputro, dan Eri Purwanti. "Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ Dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7, no. 02 (5 Juli 2022): 34–43. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>.
- Azhari, Devi Syukri, dan Mustapa Mustapa. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (13 November 2021): 271–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Brutu, Dur, Saipul Annur, dan Ibrahim Ibrahim. "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jambura Journal of Educational Management*, 30 September 2023, 442–53. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i2.3075>.
- Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2017): 140–55. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).
- Hamid, A. (2019). *Islamic Education: A Study of the Philosophy and Principles*. *International Journal of Educational Studies*, 11(2), 45-59.
- Hidayat, Nur. "Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (25 Juni 2021): 201–15. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/66>.
- Moore, T. (2022). *Education as Freedom: The Role of Education in a Democratic Society*. *Educational Philosophy and Theory*, 54(7), 735-748.
- Noor, Amirudin. *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caremedia Communication, 2018.
- Rachmawati, I. (2020). *Pendidikan Kritis: Teori dan Praktik*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 123-136.

- Samsudin, Mohamad. "Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 9, no. 1 (20 Februari 2017): 33–58. <https://doi.org/10.52434/jp.v9i1.77>.
- Siska, Wulandari. "Konsep Manusia dan implementasinya dalam perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari,," 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24784>.
- Smith, J. (2021). *The Role of Critical Thinking in Education*. *Educational Research Review*, 16(3), 213-229
- Utami, Nendya Puji, Laras Gita Raudhea, Muhamad Sahid, Wahyu Hidayat, dan Dina Indriana. "Pendidikan Barat Dengan Pendidikan Islam: Perbandingan Paradigma." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (21 Mei 2024): 6378–89. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10593>.
- Witono, Nunung, Abd Haris, dan Rosichin Mansur. "Ilmu Pendidikan Dalam Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam." *Jurnal Sustainable* 6, no. 2 (31 Desember 2023): 729–39. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4130>.